

PEMAHAMAN PORTOFOLIO UNTUK PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Oleh: Drs. Johar Permana, M.A.

Pengantar

Penilaian merupakan bagian dari tugas profesional seorang guru. Seiring dengan gagasan dan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa pun dituntut berbasis kompetensi. Penilaian berbasis kompetensi akhir-akhir ini disosialisasikan sebagai Penilaian Berbasis Kelas. Tugas ini berkaitan dengan usaha guru mengembangkan keterampilan mengobservasi dan melakukan pertimbangan segi kuantitas dan kualitas pekerjaan peserta didik yang melingkupi dan memenuhi tujuan aktivitas belajar peserta didik. Roberts dan Killeough (1996: 128), menyarankan seorang guru dalam menilai pekerjaan dan perilaku peserta didik dituntut melalui proses yang *berkelanjutan* dan *informal*.

Untuk pelaksanaan tugas penilaian tersebut, sejumlah teknik penilaian dapat dipilih dan dilakukan guru. Teknik itu bukan sekedar tes berupa *paper pencil test*, melainkan dapat bersifat alternatif (*alternative assessment*) atau non-tes seperti catatan anekdot, rekaman audio dan video, daftar cek, buku harian, termasuk penilaian portofolio.

Teknik penilaian portofolio sebenarnya esensial dalam KBK. Amatlah sulit maksud-maksud KBK itu tercapai tanpa guru mengerti, menguasai dan melaksanakan penilaian dengan bentuk portofolio. Akan tetapi, sangat disesalkan dalam gencarnya sosialisasi KBK, contoh-contoh pengungkapan penilaian masih berkisar pada soal-soal tes (*paper pencil test* masih dominan) untuk kompetensi-kompetensi pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian portofolio belum banyak dipahami dengan baik dalam implementasi KBK ini.

Latar Belakang

Era otonomi sebagai bagian dari lingkungan strategis dari praktek pendidikan menuntut tafsir politis. Untuk suatu penyelenggaraan pembelajaran dan penilaian pun bersifat politis. Karena itu, pembelajaran dan penilaian mesti diusahakan secara demokratis. Kepentingan peserta didik dalam segala bentuk pengambilan keputusan, lebih-lebih dalam pembelajaran dan penilaian menjadi menguat. Dengan kata lain, pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak boleh mengantarkan mereka untuk hidup dalam angan-angan yang melambung dalam buaian teoritik akademik, tanpa keberartian dan kemanfaatannya dalam kehidupan mereka. Mereka harus berlatih memahami nilai-nilai dan moralitas kehidupan yang membentuk *mental skills*, disamping sejumlah kompetensi yang lebih banyak diartikan sebagai bekal kecakapan/ keterampilan hidup (*life skills*) atau bahkan keterampilan-keterampilan kerja (*vocational skills*).

Perhatian dan semangat pendidik dan guru-guru mau tidak mau di era otonomi akan semakin dikuras untuk tampil lebih profesional dengan

integritas pribadi yang tidak diragukan. Mereka dituntut memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan dan praktek pembelajaran secara terus-menerus. Inilah motivasi konstruktivistik yang membawa implikasi pemahaman penilaian mesti menjadi lebih variatif, kreatif dan produktif (bukan sekedar menyusun soal tes!) untuk pembentukan kompetensi-kompetensi yang diharapkan muncul pada peserta didik.

Lingkungan operasional memperlihatkan bahwa peserta didik dalam praktek pendidikan mesti dipahami dengan baik. Dalam setiap pembelajaran, peserta didik itu unik. Mereka memiliki perbedaan satu sama lain. Latar belakang sosial dan ekonomi keluarganya, minat, harapan, motivasi, kemampuan, perasaan, kreativitas dan penampilan dalam kegiatan belajarnya berbeda-beda. Tidaklah mungkin mereka diperlakukan atau dilayani dengan cara disamaratakan.

Dalam penilaianpun, peserta didik itu sangat memerlukan perlakuan individual. Mereka penting dinilai kegiatan dan hasil belajarnya berdasarkan kemampuan dirinya. Orientasi penilaian berbasis kompetensi mesti berubah. Prakteknya tidak banyak membandingkan kemampuan hasil belajar seorang peserta didik dengan kemampuan hasil belajar teman-temannya, melainkan hal itu dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya. Inilah teknik penilaian mutakhir atau inovatif dan lebih autentik. Penilaian demikian akan mengandalkan teknik non-test atau tes perbuatan dalam bentuk portofolio. Penilaian portofolio inilah sebenarnya yang lebih mewarnai konsep Penilaian Berbasis Kompetensi ketimbang cara-cara tes (tertulis) yang telah biasa guru-guru lakukan. Apakah suatu kompetensi itu dapat dimengerti dengan cara diberikan suatu soal tes tertulis pada peserta didik? Penilaian portofolio menjadi bagian integral sekaligus mensiasati suasana belajar yang menyenangkan dan lebih bermakna bagi peserta didik.

Konsep Dasar Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio mendasarkan pada teori belajar konstruktivistik (ingat tokoh-tokoh Piaget, Vygotsky dan Bruner) yang mengasumsikan bahwa peserta didik selain unik, mereka itu *active learners*, bahkan *a scientist*. Mereka memiliki kepekaan, sensitif; *they construct their own knowledge by themselves*. Sekali lagi, berdasarkan asumsi ini, pencapaian hasil belajar peserta didik tidaklah patut untuk dibandingkan dengan prestasi kelompoknya (*norm reference assessment*). Prestasi peserta didik itu selayaknya dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya atau kriteria pencapaian kompetensi (Balitbang, Depdiknas, 2002). Perhatikan pula peran guru *sebagai bagian* dari lingkungan belajar peserta didik. Guru-guru menjadi *objek* observasi peserta didik sehingga penilaian yang dilakukan guru harus benar-benar adil dan otentik (*authentic assessment*). Penilaian tidak cukup mencakup cara-cara formal, tetapi juga mencakup cara-cara informal.

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang berusaha menggali, mengumpulkan, melaporkan dan menggunakan otentisitas dari penampilan atau kinerja kegiatan belajar peserta didik. Penilaian demikian akan meliputi

keseimbangan ranah kegiatan belajar yang komprehensif. Jelas portofolio menjadi esensial untuk penilaian yang mendasarkan pada kompetensi. Melalui portofolio, peserta didik didorong untuk menilai dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga mereka benar-benar aktif, merasa senang belajar dan kaya akan makna sekaligus bertanggungjawab atas apa yang dipelajarinya. Penilaian portofolio mesti menempuh prosedur yang bervariasi dan jelas memerlukan perhatian dan kreativitas dari guru.

Secara konkrit, portofolio merupakan *koleksi* bahan. Koleksi ini merupakan kumpulan bahan atau pekerjaan yang sengaja dibuat dan benar-benar terpilih (relevan) dari serentetan pengalaman belajar/pekerjaan peserta didik. Portofolio artinya tas surat atau dompet. Sebagai suatu *koleksi*, portofolio dapat mencakup banyak komponen, misalnya catatan pelajaran, daftar istilah atau kata-kata penting, daftar sumber belajar, resume bagian buku, daftar pertanyaan kritis, komentar atas ceritera, puisi, karangan/journal, catatan harian (*diaries*), pekerjaan rumah, tugas-tugas baik individual atau kelompok, hasil pre-tes dan pos-tes, hasil observasi/wawancara, laporan percobaan, laporan praktek kerja, hasil penelitian, gambar, peta, grafik dan penjelasannya, rekaman kaset dan keterangannya, foto-copy suatu bahan dengan refleksinya, lembar kerja, foto-foto, dan lain-lain. Untuk kepentingan koleksi ini sering digunakan *file folder* atau map penyimpanan catatan, *ring binder* atau jepitan arsip bercincin, atau kantong plastik persegi transparan. Jadi sejumlah kegiatan dan hasil belajar peserta didik itu diorganisasikan; dan yang lebih penting lagi koleksi itu selayaknya menunjukkan pertumbuhan peserta didik.

Portofolio menyangkut usaha-usaha yang dilakukan peserta didik, kemajuan dan prestasi yang dicapainya untuk suatu bidang studi/tema/topik tertentu dalam jangka waktu tertentu. Koleksi juga menunjukkan cakupan dan tingkat partisipasi (keaktifan belajar), adanya bahan-bahan yang benar-benar bermanfaat (*meaningful*) dan merupakan bukti-bukti refleksi bahwa peserta didik bertanggungjawab atas bahan-bahan kegiatan belajar yang patut dikuasai sekaligus terpupuk kesadarannya untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas cara-cara/kegiatan belajar yang ditempuhnya. Marilyn Johnston (Miscellaneous: 1995) menyatakan portofolio sebagai proses *koleksi, seleksi, refleksi*. Dalam kerangka implementasi KBK, portofolio mencerminkan pencapaian tingkat kompetensi-kompetensi yang disyaratkan, yaitu kompetensi dasar mata pelajaran/rumpun mata pelajaran, kompetensi lintas kurikulum dan kompetensi tamatan suatu lembaga pendidikan.

Swann dan Bickley-Green (1993), juga Waack (1991), merangkum karakteristik portofolio sebagai berikut: (a) Kesempatan bagi peserta didik melakukan *self-evaluation*, (b) Proses bagi kegiatan belajar dan program evaluasi, (c) Metode untuk memonitor dan mendorong kemajuan belajar, (d) Kumpulan dokumen autentik yang menggambarkan kemampuan belajar, (e) Suatu pertanggungjawaban peserta didik atas kegiatan belajarnya, (f) Catatan tentang proses kreatif si-peserta didik, historis pengetahuannya, pemikiran kritisnya, pertumbuhan estetikanya dan hasil-hasil (seni) pekerjaannya, (g)

Alat belajar-mengajar yang memfasilitasi dialog antara peserta didik dengan guru, (h) Bukti perkembangan nyata yang menunjukkan hubungan antara proses kreatif si-peserta didik, hasil pekerjaannya dan refleksi dalam periode waktu tertentu, (i) Suatu perkembangan yang mencakup *cultural literacy* dan *gender understanding* (bagaimana mensikapi perubahan atau perbedaan), dan (j) *Kontainer* yang menampung fakta/pekerjaan (karya seni) dan refleksi tertulis atas suatu makna yang dibangun antara Guru dan peserta didik.

Suatu Prosedur dan Teknik Penilaian Portofolio

Biasanya guru mensyaratkan silabi atau rumusan tujuan pembelajaran (dan tentu pula untuk tujuan portofolio) dicopy dan disimpan pada tempat penyimpanan portofolio milik setiap peserta didik. Hal ini untuk mengikat relevansi dokumen yang disimpan dalam portofolio berkaitan erat dengan silabi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Jadi dokumen yang dikumpulkan itu sifatnya menjadi terpilih/terseleksi.

Untuk memulai portofolio, guru berusaha mengidentifikasi karakteristik pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dapat dialami peserta didik. Karakteristik pengalaman belajar ini sebenarnya berkaitan dengan sejumlah *kompetensi* yang patut dikuasai mereka baik itu untuk suatu standar kompetensi, kompetensi dasar, untuk suatu unit/tema/topik mata (rumpun mata) pelajaran, bahkan lintas kurikulum ataupun untuk tamatan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Contoh berikut dihubungkan dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kelas 10 SMU Semester Genap dengan Standar Kompetensi *mewujudkan persatuan bangsa dan negara*. Secara tentatif, penilaian portofolio dikembangkan berbasis kompetensi dapat dipelajari dari skema silabi penilaian berikut:

Kompetensi Dasar	Materi Pokok (dan Uraianya)	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian	Tagihan Portofolio	Sumber Belajar
Kemampuan untuk memahami hakikat bangsa dan negara	Pengertian bangsa dan negara: 1. Pengertian bangsa 2. Pengertian negara 3. Unsur-unsur menurut teori: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Geo Politik ▪ Hans Kohn ▪ Ernest Renan 4. Unsur-unsur terbentuknya negara: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rakyat ▪ Wilayah ▪ Pemerintahan yang berdaulat ▪ Pengakuan dari negara lain. 	Menganalisis bangsa dan negara. <i>Kecakapan hidup:</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Menggali informasi</i> ▪ <i>Mengidentifikasi variabel</i> 	Menjelaskan pengertian bangsa dan negara. Mengidentifikasi unsur-unsur terbentuknya negara.	1. Kumpulkan 4 (empat) pengertian tentang bangsa dan coba identifikasi apa arti bangsa menurut pengertian-pengertian itu. 2. Kumpulkan 4 (empat) pengertian tentang negara dan coba identifikasi apa arti negara menurut pengertian-pengertian itu. 3. Tuliskan istilah-istilah penting berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada semester ini. 4. Coba sdr. gambar peta Indoensia sebagai sebuah negara. 5. Cari sebuah artikel dari korang tentang bangsa & negara Indonesia.	Buku Koran Peta

Sebenarnya tidak sulit untuk mengembangkan portofolio untuk penilaian kurikulum berbasis kompetensi ini. Untuk terbentuknya kompetensi dasar pada diri siswa diperlukan materi pokok dan uraiannya, sejumlah pengalaman belajar dan indikator pencapaian. Kesemua ini biasanya dituangkan dalam pengembangan silabi KBK. Satu langkah lagi untuk mengembangkan penilaian, khususnya dalam bentuk portofolio, guru menambahkan kolom silabi itu dengan tagihan portofolio.

Lima tagihan portofolio yang dicoba dikembangkan guru untuk mewujudkan kompetensi dan pengalaman belajar yang dirumuskan di atas. Sangat mungkin guru bisa mengemas tagihan portofolio itu untuk jangka waktu belajar 4 X 45 menit, atau untuk sepanjang semester genap. Dengan demikian guru harus mempertimbangkan semua pengalaman belajar siswa dengan semua materi yang terkait dengan tema *pengertian bangsa dan negara*, yaitu: asal mula terjadinya negara; fungsi dan tujuan negara; bentuk-bentuk negara; negara kesatuan dan serikat (federasi); dan kelebihan dan kekurangan negara kesatuan sistem sentralisasi dan desentralisasi; persamaan dan perbedaan negara serikat dan negara kesatuan sistem desentralisasi. Tagihan portofolio itu bisa jadi lebih banyak lagi.

Menimba pelajaran dari Swann dan Bickley-Green (1993) prosedur tentatif pelaksanaan portofolio dalam rangka KBK, meliputi instruksi-instruksi berikut:

- a. Rumuskan tujuan umum portofolio yang didasarkan atas kompetensi yang disyaratkan.
- b. Rumuskan tujuan portofolio bagi setiap peserta didik secara individual untuk melihat pencapaian dan perkembangan kompetensi yang mereka kuasai dalam suatu periode tertentu (satu semester).
- c. Tentukan kegiatan-kegiatan portofolio (*portfolio projects*) atau unit-unit kegiatan pelajaran secara bervariasi untuk menjelaskan segi-segi kompetensi yang harus dikuasai.
- d. Secara teknis sejumlah pertanyaan patut dijawab guru untuk memahami bahan (koleksi) yang tercakup dalam penggunaan portofolio, yaitu:
 - ❖ Bahan (koleksi) manakah yang menunjukkan bahwa peserta didik itu memperoleh informasi yang relevan berkaitan dengan penguasaan kompetensi dalam topik yang dipelajarinya?
 - ❖ Bahan (koleksi) manakah yang menunjukkan bahwa peserta didik itu mengembangkan proses berpikir seperti mengobservasi, mengklasifikasi, membandingkan, menguraikan, menilai, menyimpulkan, dan seterusnya yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi yang dipelajarinya?
 - ❖ Bahan (koleksi) manakah yang sepatutnya tercakup dalam portofolio yang menunjukkan bahwa peserta didik itu menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi?
 - ❖ Baca kembali rumusan kompetensi yang disyaratkan melalui pembelajaran dalam tema atau topik yang ditetapkan; dan tentukan bahan (koleksi) apakah atau manakah yang akan dihasilkan dari

aktivitas-aktivitas belajar itu sebagai bahan-bahan yang akan ditempatkan dalam portofolio?

- e. Kembangkan prosedur *self evaluation* secara rutin untuk peserta didik dalam bentuk pengungkapan pertanyaan yang berarti, sekaligus hal itu dimaksudkan untuk menyelidiki saat-saat perkembangan kompetensi individual peserta didik dan munculnya proses-proses kreatif.
- f. Cakupkan pengetahuan-pengetahuan yang lebih luas menyangkut kultur dan konteks kompetensi sosial dalam perkembangan portofolio mereka.
- g. Lakukan prosedur penulisan jurnal atau responsi secara rutin untuk melatih berpikir reflektif dan respon-respon afektif.
- h. Lakukan dialog untuk setiap peserta didik secara individual dan berilah komentar positif secara tertulis bahwa pekerjaan mereka itu baik terutama untuk memberi penguatan atas penulisan jurnal/refkesi.
- i. Baca kembali setiap komentar guru yang telah ditulis itu dan bagaimana komentar peserta didik. Apakah komentar mereka adalah sesuatu yang guru inginkan?
- j. Pada saat suatu kemajuan lebih lanjut dibutuhkan peserta didik, tulislah cara-cara yang layak untuk melengkapi/menyempurnakan pencapaian kompetensi melalui tugas-tugas mereka.
- k. Tentukan kriteria evaluasi atau *terms for assessment* sebagaimana kompetensi yang disyaratkan, tujuan program yang ditetapkan dan isi pembelajaran yang telah dipelajari dan taraf perkembangan peserta didik. Kriteria yang ditetapkan bisa jadi sangat bervariasi.
- l. Akhiri penilaian dalam bentuk laporan nilai akhir dan atau dalam bentuk pernyataan-pernyataan kualitatif yang didasarkan atas evaluasi dari peserta didik dan hasil dialog atau pemikiran di antara guru dan peserta didik.
- m. Penilaian atas aktivitas dan prestasi hasil belajar dalam bentuk angka-angka atau huruf, hanyalah salah satu bagian (mungkin juga tidak penting) dari tuntutan proses penilaian yang autentik (berbasis kompetensi).
- n. Bisa saja guru yang bertanggungjawab dan memiliki cukup waktu melakukan sidang portofolio. Untuk keperluan itu, terdapat sejumlah pertanyaan yang perlu dipertimbangkan:
- o. Apa yang dapat pembaca harapkan dari portofolio peserta didik itu? Pertanyaan ini dapat dipelajari melalui daftar isi, ringkasan naratif, suatu definisi yang amat berarti, atau mungkin suatu ceritera.
- p. Mengapa peserta didik memilih pilihan itu, padahal tentu ada pilihan-pilihan lain yang dapat dibuat mereka? Peserta didik diminta untuk menggambarkan alasan atas suatu pilihan tema atau topik yang diungkapkan dalam kaitannya dengan kompetensi yang disyaratkan dalam portfolionya.
- q. Pertanyaan-pertanyaan untuk yang ketiga mengundang pembuktian tentang adanya pengertian baru dan adanya pengalaman belajar peserta didik berupa penguasaan/pencapaian sejumlah kompetensi:

- r. Bagaimana peserta didik dapat mengevaluasi penguasaan kompetensi melalui kegiatan dan hasil belajarnya? Bukti-bukti apakah yang secara khusus menunjukkan bahwa kompetensi yang disyaratkan telah muncul selama periode pembelajaran?
- s. Bagaimana peserta didik dapat mengevaluasi keterampilan hidup (atau keterampilan kerja) dari hasil belajarnya? Apa sajakah yang peserta didik dapat lakukan setelah menempuh kegiatan belajar dan apa sajakah yang peserta didik tidak dapat lakukan sebelum menempuh kegiatan belajar itu?
- t. Bagaimana peserta didik dapat mengevaluasi diri dalam konteks kehidupan sosial? Apa sajakah yang dapat mereka lakukan dalam konteks kehidupan sosial itu?
- u. Akhirnya terhadap semua pembuktian di atas *grade* manakah yang paling mewakili usaha-usaha, kemajuan dan hasil-hasil belajar peserta didik untuk kegiatan pembelajaran dalam priode tersebut? *A* atau *B*?

Sampai di sini, hambatan untuk melaksanakan portofolio untuk penilaian berbasis kompetensi tentu banyak. Tetapi coba renungkan: adakah keuntungan-keuntungan penilaian portofolio baik itu bagi peserta didik, guru-guru, anggota masyarakat ataupun bagi suatu pengembangan program pembelajaran? Jawabannya, ya!!! Yang jelas melalui portofolio, peradaban masyarakat akan berubah dan peradaban negara-negara maju telah mereka capai. Dengan kebiasaan mengedepankan cara-cara yang terpelajar, kerja keras, dan menjunjung nilai-nilai kejujuran melalui portofolio, di masa yang akan datang, Indonesia akan keluar dari krisis yang dihadapinya. Akankah kita mengabaikan penilaian portofolio ? Semoga tidak demikian!

Rujukan

Arte, Judith. A. 1992. *Portfolios in Practice: What Is A Portfolio?*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Assosiation. San Francisco.

Balitbang, Depdiknas. 2003. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum.

Cox, Keni Brayton. 1993. *Portfolios in Action: A Study of Two Classrooms With Implications for Reform* Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Assosiation. Atlanta, Georgia.

Moya, Sharon S.; O'Malley, J. Michael. 1994. A Portfolio Assessment Model for ESL. *The Journal of Educational Issues of Languasge Minority Students*, 13, 13-36.

Permana, Johar. 1997. Portfolio Assessment Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. No. 12/Tahun 1997. Bandung: IKA, IKIP.

Roberts, Patricia L.; Kellough, Richard D. 1996. *A Guide for Developing An Interdisciplinary Thematic Unit*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Swann, Annette C.; Bickley-Green, Cynthia. 1993. *Basic Uses of Portfolio in Art Education Assessment*. NAEA Advisory. Reston.

Miscellaneous:

The Urban Educator as a Reflective, Innovative Professional. *Assessing Young Children Through The Portfolio Process*.

Catatan Kuliah Penulis dari Marilyn Johnston dan Cynthia B. Dillard (1995), di OHIO State University, Colombus, AS.

---o0o---

*)Tema PP telah disosialisasikan penulis di SMU Muthahari (1995), perkuliahan di Jurusan Adpen (1996), ditulis pada Jurnal IKA FIP tanpa dikaitkan dengan KBK (1997), diusulkan sejawat sebagai proyek Due-Like IKIP Bandung (2001), diseminarkan di SD Islam Ustwatun Hasanah Cimahi (2002), sebagai bahan pembinaan dosen muda FIP UPI (2003), dan dijadikan bahan kelengkapan sosialisasi KBK di kalangan guru-guru SLTP/SMU di Kota Sukabumi (2003) dan di kalangan guru-guru TK SD SLTP di Kota Sukabumi (2003).